

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Persamaan Linear Siswa Kelas VII Ditinjau Dari Gender

Musdalifah^{1*}, Haerul Syam², Wahyuddin³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info*Article history:*

Received Feb 04, 2026

Accepted Mar 05, 2026

Published Online Apr 18, 2026

Keywords:

Pemecahan Masalah

Matematika

Gender

Maskulin-Feminin

Persamaan Linear Satu Variabel

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi persamaan linear satu variabel ditinjau dari gender berbasis karakteristik maskulin dan feminin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Lempangang. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kategori gender menggunakan *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) serta kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi. Instrumen penelitian meliputi angket BSRI, tes pemecahan masalah matematika berdasarkan tahapan Polya, dan wawancara mendalam. Data dianalisis melalui teknik triangulasi untuk memperoleh validitas hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek laki-laki maskulin mampu memahami masalah dan sebagian merencanakan serta melaksanakan penyelesaian, namun cenderung menggunakan strategi intuitif dan belum mengikuti prosedur matematis secara sistematis serta tidak melakukan tahap memeriksa kembali. Sebaliknya, subjek perempuan feminin mampu memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah secara lengkap, meliputi memahami masalah, merencanakan, melaksanakan, dan memeriksa kembali dengan prosedur yang sistematis, teliti, dan reflektif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pemecahan masalah matematika dengan pendekatan gender berbasis karakteristik (maskulin-feminin), bukan sekadar perbedaan biologis. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika secara komprehensif, khususnya dalam aspek metakognitif siswa.

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Musdalifah,

Program Studi Pendidikan Matematika,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Sultan Alauddin 2 No 6A, Kota Makassar, Makassar, Indonesia

Email: musdalifaaah9@gmail.com

How to cite: Musdalifah, M., Syam, H., & Wahyuddin, W. (2026). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Persamaan Linear Kelas VII Ditinjau dari Gender. Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran, 6(1), 347–362. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4805>

Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Persamaan Linear Siswa Kelas VII Ditinjau Dari Gender

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya bagi manusia untuk menjadi lebih baik. Menurut Rahman et al., (2022) pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara aktif yang meliputi olah nalar, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, mengasah mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta mempunyai keterampilan lainnya. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi upaya sadar melalui berbagai metode (seperti pengajaran, latihan, dan pengalaman) agar siswa dapat tumbuh secara mandiri. Pendidikan menurut Mutiah et al., (2023) merupakan suatu kebutuhan penting bagi manusia, dengan pendidikan manusia dapat merubah pola pikir untuk menciptakan hal yang baru dalam berpikir, serta mampu bersaing dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut Junaedi Ifan (2022) Kegiatan utama dalam keseluruhan proses pendidikan adalah proses pembelajaran, karena pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Berarti keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajar yang berlangsung dikelas. Dalam konteks ini salah satu studi yang memiliki peran krusial adalah matematika.

Penetapan matematika sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pentingnya matematika dalam pendidikan (Hayati & Jannah, 2024). Matematika merupakan mata pelajaran yang cukup penting, baik dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam kehidupan sehari-hari (Rizki et al., 2021). Menurut Hayati & Jannah (2024) matematika adalah ilmu yang dipelajari sejak dini mulai dari SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Pada tingkat SMP matematika sangat penting dalam membentuk dasar keterampilan kognitif yang diperlukan untuk berpikir logis, analitis, dan inovatif. Selain itu matematika melatih otak untuk memproses informasi secara sistematis, yang bermanfaat di berbagai bidang seperti sains, teknologi, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari.

Di tingkat SMP pendidikan matematika menjadi fondasi krusial karena siswa berada dalam fase perkembangan kognitif di mana mereka mulai belajar konsep abstrak. Salasatu materi yang dipelajari pada tingkat SMP kelas VII yakni persamaan linear satu variabel (Savitri et al., 2022) Persamaan Linear Satu Variabel merupakan materi yang tidak mudah dipahami. Menurut Lestari et al., (2021) terdapat kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu pemecahan masalah, pemahaman konsep koneksi matematika, komunikasi matematika dan representasi matematika.

Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (2020) (Davita et al., 2020) menetapkan beberapa standar seperti pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi koneksi dan representasi yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh siswa tidak serta merta dapat terwujud hanya dengan mengandalkan proses pembelajaran yang selama ini terdapat pada jenjang sekolah, proses pembelajaran seperti ini tidak membuat siswa akan berkembang namun lebih menerima ilmu secara pasif.

Salah satu kemampuan matematika siswa yang masih dirasa dalam kategori rendah adalah kemampuan pemecahan masalah matematis, hasil analisis yang dilakukan oleh *Programing for International Student Asesment* (PISA) 2022 membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah di Indonesia masih rendah (Nasution et al., 2026). Kemampuan pemecahan masalah sangat bermanfaat bagi siswa dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Baharullah et al., 2022) pentingnya

kemampuan pemecahan masalah ini juga dikemukakan oleh Duha & Harefa, (2024) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan tujuan penting, bahkan inti dari matematika. Dengan demikian, setiap siswa yang mempelajari matematika diwajibkan untuk mampu menyelesaikan persoalan atau masalah yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dalam hal ini indikator dari kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan pemecahan masalah menurut polya dalam (Mairing, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2025 yang peneliti lakukan di MTs Muhammadiyah Lempangang kelas VII, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika begitu juga saat menyelesaikan soal-soal persamaan linear satu variabel, pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan yang terlihat antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki, perempuan cenderung lebih antusias dalam menerima pembelajaran sedangkan laki-laki biasanya lebih suka bermain dengan teman sekelasnya pada saat pembelajaran berlangsung sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan

Menurut *gender* Suparmi et al., (2022) perbedaan tentu menyebabkan perbedaan faktor biologi dan faktor sosial Faktor biologi yang dimaksud yaitu berkaitan dengan perbedaan hormon androgen antara siswa laki-laki dan perempuan. Sedangkan faktor sosial yang dimaksud adalah cara bermain dan kebiasaan antara siswa laki-laki dan perempuan yang berbeda, misalnya, laki-laki sering menggunakan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan spasial seperti permainan balok, dll, sedangkan perempuan sering menggunakan permainan boneka, dll (Quintasari et al., 2021).

Menurut Maluki & Purwoko (2021) kepribadian berdasarkan gender yang diadopsi oleh *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) sifat maskulin dan feminin memiliki sifat yang berbeda dimana sifat maskulin ditunjukkan dengan sifat seperti perkasa dan kuat. Sedangkan sifat feminin ditunjukkan dengan sifatnya yang seperti cantik, lemah lembut dan anggun. Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari *gender*, namun sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada *gender* secara biologis yaitu perbedaan antara laki-laki dengan perempuan tanpa melihat dari ciri-sifat serta perilaku yang ditampilkan oleh setiap siswa, dan belum banyak yang mengkaji *gender* dengan melihat kepribadian yang di tampilkan serta melihat pelabelan apakah maskulin dan feminin (Suparmi et al., 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tunnajach & Gunawan, (2021) menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan pemecahan masalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki sementara (Febrilia et al., 2021) menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Nurholis et al., (2023) tidak jauh berbeda antara kemampuan pemecahan perempuan dengan laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *gender* maskulin dan feminin. Implikasi dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembelajaran matematika terkhusus pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi persamaan linear ditinjau dari gender. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah Lempangang yang berjumlah 51 siswa, terdiri atas 30 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*,

yaitu dengan mempertimbangkan kategori gender dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berdasarkan hasil tes awal, diperoleh dua subjek terpilih, yaitu satu siswa perempuan (kategori feminin) dan satu siswa laki-laki (kategori maskulin) yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika kategori tinggi. Kedua subjek tersebut selanjutnya menjadi fokus dalam tahap wawancara mendalam.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pemberian angket *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) kepada seluruh siswa kelas VII untuk mengidentifikasi kategori gender subjek. Tahap kedua adalah pemberian tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi persamaan linear satu variabel. Berdasarkan hasil kedua instrumen tersebut, dilakukan pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa yang termasuk dalam kategori maskulin dan feminin serta memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika tinggi. Tahap terakhir adalah pelaksanaan wawancara mendalam untuk menggali lebih lanjut proses berpikir dan alasan di balik langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 1. Angket *Bem Sex Role Inventory*

No	Kriteria	Ya	Tidak
1	Percaya Diri		
2	Mengalah		
3	Mempertahankan keyakinan sendiri		
4	Riang gembira		
5	Mandiri		
6	Pemalu		
7	Aletis (rajin berolahraga dan memiliki fisik yang kuat)		
8	Penuh kasih sayang		
9	Asertif (berani menyampaikan pendapat secara jujur dan tegas)		
10	Senang disanjung		
11	Kepribadian yang kuat		
12	Setia		
13	Kuat		
14	Feminine (lemah lembut, cantik, anggun)		
15	Analitis (berpikir secara mendalam untuk memecahkan masalah)		
16	Simpatik (peduli)		
17	Memiliki kemampuan kepemimpinan		
18	Peka terhadap kebutuhan orang lain		
19	Mau mengambil resiko		
20	Penuh pengertian		
21	Mudah mengambil keputusan		
22	Mudah merasa kasihan		
23	Dapat mencukupi kebutuhan sendiri		
24	Ingin menghibur perasaan yang terluka		
25	Dominan (paling berkuasa)		
26	Berbicara lembut		
27	Maskulin (tegas dan kuat)		
28	Hangat		
29	Mau memegang teguh suatu sikap		
30	Berhati lembut		
31	Agresif (suka marah-marah atau memaksa)		
32	Mudah tertipu		
33	Bertindak sebagai sebagai pemimpin		
34	Polos (jujur dan tidak dibuat-buat)		

No	Kriteria	Ya	Tidak
35	Individualistis		
36	Tidak menggunakan bahasa yang kasar		
37	Suka berkopetensi		
38	Mencintai anak-anak		
39	Ambisius (pantang menyerah dan punya kemauan keras)		
40	Lemah lembut		

Selanjutnya, indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan menurut Polya, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya

Indikator	Keterangan
Memahami masalah	tahapan ini siswa dapat menentukan apa yang diketahui pada soal dan apa yang ditanyakan pada permasalahan yang diberikan
Merencanakan penyelesaian	pada tahap ini siswa dapat menentukan hubungan antara yang diketahui dan ditanyakan pada permasalahan yang diberikan untuk mendapatkan hal yang diperlukan dalam penyelesaian, siswa dapat menentukan rencana penyelesaian.
Melaksanakan rencana penyelesaian	pada tahap ini siswa melakukan langkah-langkah pemecahan masalah dengan menggabungkan tahapan sebelumnya dengan tepat dan menemukan solusi terdapat permasalahan.
Memeriksa kembali	pada tahap yang terakhir siswa dapat memeriksa kembali langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dilakukan dan menjelaskan solusi dari masalah yang diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket *Bem Sex Role Inventory* (BSRI), tes kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan indikator Polya, serta pedoman wawancara. Proses pengumpulan data diawali dengan pemberian angket BSRI untuk mengidentifikasi kategori gender siswa, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tes tertulis untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika. Setelah itu, dilakukan wawancara mendalam kepada subjek terpilih untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai proses berpikir dan alasan di balik setiap langkah penyelesaian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan hasil wawancara subjek. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan valid mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gender, serta memahami alasan di balik setiap strategi yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini merupakan hasil pekerjaan siswa laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam menyelesaikan soal: *"Fira membeli 6 pot bunga matahari, Indah juga membeli 4 pot bunga matahari di tempat yang sama. Jika total harga yang dibayar Fira dan Indah untuk semua pot bunga matahari tersebut adalah Rp150.000,00, berapakah harga satu pot bunga matahari?"*

Subjek Laki-Laki Maskulin

a) Memahami masalah

① diketahui

Firma membeli = 6 Pot
 Indah membeli juga = 4 Pot } = 10 Pot

dinyatakan
 berapa harga satu pot bunga matahari

Gambar 1. Jawaban SLM indikator memahami masalah

Berdasarkan Gambar 1, subjek laki-laki maskulin (SLM) telah memenuhi indikator memahami masalah menurut Polya. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan subjek dalam mengidentifikasi dan menuliskan informasi yang diketahui secara lengkap, yaitu jumlah pot bunga yang dibeli oleh Fira (6 pot) dan Indah (4 pot), serta total harga keseluruhan pembelian. Selain itu, subjek juga mampu menuliskan dengan tepat apa yang ditanyakan dalam soal, yaitu harga satu pot bunga matahari.

Selanjutnya, untuk memperkuat analisis terhadap pemahaman subjek, peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut proses berpikir subjek dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, serta memastikan bahwa jawaban yang dituliskan benar-benar mencerminkan pemahaman konseptual terhadap permasalahan yang diberikan.

Kode Pernyataan

P-A01 Apakah kamu paham dengan soal yang telah diberikan?

SLM-01 Iya saya paham

P-A02 Apa yang kamu pahami dari soal?

SLM-02 Saya memahami bahwa ada dua orang yang membeli pot bunga matahari, yaitu Fira dan Indah. Fira membeli 6 pot dan Indah membeli 4 pot, sehingga jika digabungkan totalnya menjadi 10 pot.

P-A03 Apa yang diketahui dari soal?

SLM-03 fira membeli 6 pot Bungan matahari, indah membeli 4 pot bunga matahari, dan total pembayaran semua pot tersebut adalah Rp. 150.000,00

SLM-04 Apa yang ditanyakan pada soal?

SLM-04 Berapakah harga satu pot bunga matahari

P-A05 apakah informasi yang terdapat pada soal sudah cukup untuk menjawab soal yang diberikan?

SLM-05 Iya, sudah cukup

Berdasarkan hasil pekerjaan dan petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek laki-laki maskulin (SLM) mampu mengidentifikasi informasi yang terdapat dalam soal secara tepat. Subjek dapat mengaitkan informasi yang diketahui dengan apa yang ditanyakan, serta memahami konteks permasalahan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah memenuhi indikator memahami masalah dalam tahapan pemecahan masalah menurut Polya.

b) Merencanakan penyelesaian

Jika yang dibayar ~~adalah~~ adalah 150.000,00
 $6p + 4p = 10p$

Gambar 2. Jawaban SLM Pada Indikator Merencanakan Penyelesaian

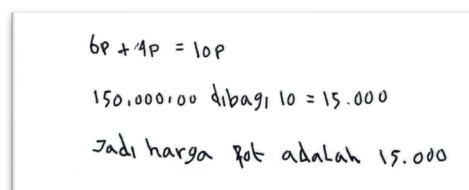
Berdasarkan hasil jawaban pada Gambar 2, terlihat bahwa subjek laki-laki maskulin (SLM) mampu mengolah informasi yang terdapat dalam soal dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Subjek mulai mengaitkan jumlah pot bunga dengan total harga, kemudian mengarah pada pembentukan model matematika sebagai langkah awal penyelesaian.

Untuk memperdalam analisis tersebut, peneliti melakukan wawancara guna menggali proses berpikir subjek dalam menyusun rencana penyelesaian. Adapun hasil wawancara disajikan sebagai berikut:

Kode	Pernyataan
P-A05	Apakah informasi yang terdapat pada soal sudah cukup untuk menjawab soal yang diberikan?
SLM-05	Iya sudah
P-A06	Adakah kaitan antara apa yang diketahui dan ditanyakan?
SLM-06	Saya menggunakan jumlah pot (6 dan 4) untuk mencari total barang, lalu saya hubungkan dengan total uang Rp.150.000,00
P-A07	Setelah mengetahui keterkaitannya selanjutnya rencana apa yang kamu susun untuk menyelesaikan soal?
SLM-07	Saya membuat model matematikanya
P-A08	Permodelan matematika apa yang akan dibuat?
SLM-08	Saya ganti pot bunga jadi "P"
P-A09	Kenapa membuat permodelan seperti itu?
SLM-09	Supaya lebih mudah dihitung nantinya
P-A10	Apakah kamu yakin dengan langkah yang kamu ambil?
SLM-10	Iya saya yakin

Berdasarkan hasil pekerjaan dan petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek laki-laki maskulin (SLM) mampu merencanakan penyelesaian dengan mengaitkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Subjek juga menunjukkan kemampuan dalam membangun model matematika dengan memisalkan harga satu pot bunga sebagai variabel. Selain itu, alasan yang diberikan menunjukkan adanya kesadaran strategis dalam memilih langkah yang mempermudah proses perhitungan. Dengan demikian, subjek SLM telah memenuhi indikator merencanakan penyelesaian dalam tahapan pemecahan masalah menurut Polya.

c) Melaksanakan rencana penyelesaian



$$6p + 4p = 10p$$

$$150.000,00 \text{ dibagi } 10 = 15.000$$

Jadi harga pot adalah 15.000

Gambar 3. Jawaban SLM Pada Indikator Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Pada tahap ini, subjek laki-laki maskulin (SLM) berusaha melaksanakan rencana yang telah disusun dengan memanfaatkan informasi yang tersedia. Subjek menggabungkan jumlah pot bunga yang dibeli oleh Fira dan Indah, kemudian menggunakan total harga untuk menentukan harga satuan. Meskipun demikian, langkah penyelesaian yang dilakukan belum sepenuhnya mengikuti prosedur formal dalam persamaan linear satu variabel (PLSV). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait proses berpikir subjek, peneliti melakukan wawancara. Hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut:

Kode	Pernyataan
P-A11	Bagaimana proses pengerjaan soalnya?

SLM-11 *Pertama-tama saya ganti pot menjadi "P", kemudian saya jumlahkan 6 pot Fira dan 4 pot Indah yang menghasilkan 10 pot. Karena jumlah yang dibayar sebanyak Rp150.000,00, lalu saya bagi 10 sehingga menghasilkan Rp15.000,00.*

P-A12 *Apakah sudah diketahui hasil akhirnya?*

SLM-12 *Iya*

Berdasarkan hasil pekerjaan dan kutipan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek laki-laki maskulin (SLM) mampu mengimplementasikan rencana penyelesaian yang telah disusun sebelumnya. Subjek menggunakan strategi penggabungan jumlah objek dan pembagian total harga untuk memperoleh nilai satuan. Meskipun langkah prosedural yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah formal aljabar dalam persamaan linear satu variabel, strategi yang diterapkan tetap menunjukkan keterkaitan logis antara informasi yang diketahui dan tujuan penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SLM telah memenuhi indikator melaksanakan rencana penyelesaian, karena mampu menjalankan strategi yang dirancang hingga memperoleh hasil akhir yang benar.

d) Memeriksa kembali

Jawaban

① diketahui

Firma membeli = 6 Pot
Indah membeli juga = 4 Pot) = 10 Pot

dinyatakan
berapa harga satu pot bunga matahari

Jika yang dibayar adalah 150.000,00

$$6x + 4x = 10x$$

$$150.000,00 \text{ dibagi } 10 = 15.000$$

Jadi harga pot adalah 15.000

Gambar 4. Jawaban SLM Pada Indikator Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, subjek laki-laki maskulin (SLM) menunjukkan upaya evaluasi terhadap hasil yang diperoleh, yang ditandai dengan penulisan kesimpulan di akhir jawaban. Penulisan kesimpulan tersebut mengindikasikan bahwa subjek berusaha memperjelas hasil akhir dari proses penyelesaian yang telah dilakukan. Namun demikian, untuk memastikan apakah subjek benar-benar melakukan proses pengecekan ulang secara menyeluruh, peneliti melakukan wawancara lanjutan. Hasil wawancara disajikan sebagai berikut.

Kode **Pernyataan**

P-A13 *Setelah mengerjakan soal, apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang telah didapatkan?*

SLM-13 *Tidak*

P-A14 *Apakah ada cara lain untuk mengerjakan soal ini?*

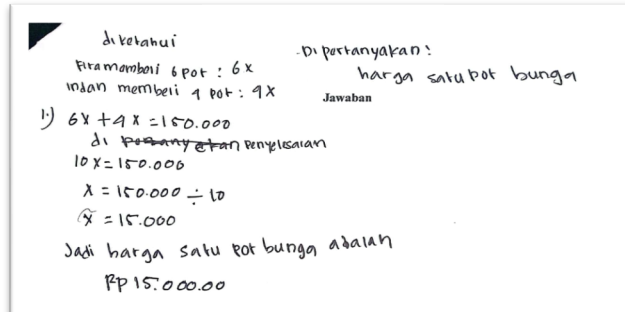
SLM-14 *Tidak ada.*

Berdasarkan hasil pekerjaan dan petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek laki-laki maskulin (SLM) belum melakukan proses memeriksa kembali secara menyeluruh terhadap jawaban yang diperoleh. Meskipun subjek menuliskan kesimpulan akhir, hal tersebut belum dapat dikategorikan sebagai kegiatan verifikasi atau pengecekan ulang terhadap langkah-langkah penyelesaian. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa subjek tidak melakukan pemeriksaan ulang serta tidak mempertimbangkan alternatif penyelesaian lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

subjek SLM belum memenuhi indikator memeriksa kembali dalam tahapan pemecahan masalah menurut Polya.

Subjek Perempuan Feminin

a. Memahami Masalah



Gambar 5. Jawaban SPF Pada Indikator Memahami Masalah

Pada indikator memahami masalah, subjek perempuan feminin (SPF) menunjukkan kemampuan memahami informasi dengan baik. Hal ini terlihat dari cara subjek menuliskan ide-ide utama dari permasalahan serta merepresentasikan informasi dalam bentuk model matematika sederhana. Subjek juga mampu merefleksikan hubungan antara informasi yang diketahui dan yang ditanyakan.

Berdasarkan hasil pekerjaan, subjek SPF menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan secara jelas dan sistematis. Untuk memperkuat analisis tersebut, peneliti melakukan wawancara guna menggali pemahaman subjek secara lebih mendalam. Hasil wawancara disajikan sebagai berikut.

Kode	Pernyataan
P-A01	Apakah kamu paham dengan soal yang telah diberikan?
SPF-01	Iya, saya paham.
P-A02	Apa yang kamu pahami dari soal?
SPF-02	Berdasarkan soal yang saya baca, ada dua orang yaitu Fira dan Indah yang membeli pot bunga matahari dengan harga yang sama. Fira membeli 6 pot dan Indah membeli 4 pot, lalu mereka harus membayar total Rp150.000,00 untuk semuanya.
P-A03	Apa yang diketahui dari soal?
SPF-03	Fira membeli 6 pot bunga matahari yang saya tuliskan sebagai $6x$. Indah membeli 4 pot bunga matahari yang saya tuliskan sebagai $4x$, dan total harga yang dibayarkan untuk seluruh pot tersebut adalah Rp150.000,00.
P-A04	Apa yang ditanyakan pada soal?
SPF-04	Harga satu pot bunga matahari.
P-A05	Apakah informasi yang terdapat pada soal sudah cukup untuk menjawab soal yang diberikan?
SPF-05	Iya, sudah cukup.

Berdasarkan analisis hasil lembar jawaban dan petikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek perempuan feminin (SPF) telah memenuhi indikator memahami masalah dengan sangat baik. Subjek tidak hanya mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan secara tepat, tetapi juga mampu merepresentasikan masalah ke dalam bentuk model matematika, yaitu $6x + 4x = 150.000$.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pemahaman konseptual yang baik terhadap permasalahan, serta mampu mengaitkan informasi yang diperoleh dengan strategi penyelesaian yang akan digunakan pada tahap selanjutnya.

b. Merencanakan penyelesaian

$$1) 6x + 4x = 150.000$$

Gambar 6. Jawaban SPF Pada Indikator Merencanakan Penyelesaian

Pada indikator merencanakan penyelesaian, subjek perempuan feminin (SPF) mampu menyusun strategi pemecahan masalah dengan mengubah informasi verbal ke dalam bentuk model matematika yang tepat. Subjek menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan informasi yang diketahui dengan apa yang ditanyakan, serta merancang langkah penyelesaian yang sistematis. Untuk memperdalam pemahaman terkait proses berpikir subjek, peneliti melakukan wawancara. Hasil wawancara tersebut disajikan sebagai berikut.

Kode Pernyataan

P-A05 Apakah informasi yang terdapat pada soal sudah cukup untuk menjawab soal yang diberikan?

SPF-05 Iya, sudah.

P-A06 Adakah kaitan antara apa yang diketahui dan ditanyakan?

SPF-06 Apa yang diketahui (jumlah 6 pot dan 4 pot) jika digabungkan menjadi 10 pot bunga matahari. Menurut saya, ini berkaitan langsung dengan apa yang ditanyakan (harga satu pot), karena total harga Rp150.000,00 tersebut adalah gabungan dari 10 pot tersebut.

P-A07 Setelah mengetahui keterkaitannya, selanjutnya rencana apa yang kamu susun untuk menyelesaikan soal?

SPF-07 Saya menggabungkan jumlah pot yang dibeli Fira dan Indah menjadi satu persamaan dan membuat model matematika.

P-A08 Permodelan matematika apa yang akan dibuat?

SPF-08 Saya mengganti pot bunga menjadi "x".

P-A09 Kenapa membuat permodelan seperti itu?

SPF-09 Karena harga satu pot belum diketahui, jadi saya mengganti pot tersebut menjadi variabel x.

P-A10 Apakah kamu yakin dengan langkah yang kamu ambil?

SPF-10 Iya, saya yakin.

Berdasarkan hasil pekerjaan dan petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek perempuan feminin (SPF) mampu merencanakan penyelesaian secara sistematis dengan membangun model matematika yang sesuai. Subjek tidak hanya menggabungkan informasi yang diketahui, tetapi juga mampu merepresentasikannya dalam bentuk persamaan aljabar.

Selain itu, subjek menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap strategi yang dipilih. Keyakinan tersebut didasarkan pada pemahaman logis mengenai struktur soal dan penggunaan variabel untuk merepresentasikan nilai yang belum diketahui. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya melakukan prosedur mekanis, tetapi juga memahami alasan konseptual di balik langkah-langkah yang direncanakan.

c. Melaksanakan Rencana Penyelesaian

diketahui
Fira membeli 6 pot : $6x$
Indah membeli 4 pot : $4x$

- Di pertanyakan :
harga satu pot bunga

Jawaban

1) $6x + 4x = 150.000$
di persenyatakan penyelesaian
 $10x = 150.000$
 $x = 150.000 \div 10$
 $x = 15.000$
Jadi harga satu pot bunga adalah
Rp 15.000,00

Gambar 7. Jawaban SPF Pada Indikator Merencanakan Rencana Penyelesaian

Pada indikator melaksanakan rencana penyelesaian, subjek perempuan feminin (SPF) menunjukkan kemampuan dalam mengeksekusi langkah-langkah penyelesaian berdasarkan model matematika yang telah disusun sebelumnya. Subjek secara sistematis mengubah permasalahan ke dalam bentuk persamaan, kemudian menyederhanakan dan menyelesaikannya untuk memperoleh nilai yang dicari. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait proses berpikir subjek, peneliti melakukan wawancara. Hasil wawancara disajikan sebagai berikut.

Kode Pernyataan

P-A11 Bagaimana proses pengerjaan soalnya?

SPF-11 Pertama, saya mengelompokkan siapa saja yang membeli dan berapa banyak. Fira membeli 6 pot dan Indah membeli 4 pot. Karena saya belum mengetahui harga per pot, saya menggunakan permisalan x sehingga menjadi $6x$ dan $4x$. Kemudian saya berpikir bahwa jika total pembayaran adalah Rp150.000,00, maka jumlah harga seluruh pot harus sama dengan nilai tersebut. Oleh karena itu, saya membentuk persamaan $6x + 4x = 150.000$. Selanjutnya, saya menyederhanakan menjadi $10x$, lalu membagi total uang dengan jumlah pot sehingga diperoleh hasil akhirnya.

P-A12 Apakah sudah diketahui hasil akhirnya?

SPF-12 Iya.

Berdasarkan hasil pekerjaan dan petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek perempuan feminin (SPF) mampu mengimplementasikan strategi yang telah direncanakan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur aljabar. Subjek menunjukkan kemampuan dalam membentuk persamaan, melakukan penyederhanaan, serta menyelesaikan persamaan untuk memperoleh nilai variabel secara tepat.

Selain itu, langkah-langkah yang dilakukan menunjukkan adanya pemahaman konseptual yang baik, karena subjek tidak hanya mengikuti prosedur, tetapi juga mampu menjelaskan alasan di balik setiap langkah yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SPF telah memenuhi indikator melaksanakan rencana penyelesaian dengan prosedur yang tepat sehingga diperoleh solusi akhir yang akurat.

d. Memeriksa Kembali

Jadi harga satu pot bunga adalah
Rp 15.000.00

Gambar 8. Jawaban SPF Pada Indikator Memeriksa Kembali

Pada indikator memeriksa kembali, subjek perempuan feminin (SPF) menunjukkan kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh. Hal ini terlihat dari adanya upaya peninjauan kembali langkah-langkah penyelesaian serta penulisan kesimpulan akhir untuk memperkuat hasil yang diperoleh. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait proses verifikasi yang dilakukan subjek, peneliti melakukan wawancara. Hasil wawancara disajikan sebagai berikut.

Kode Pernyataan

P-A13 Setelah mengerjakan soal, apakah kamu memeriksa kembali jawaban yang telah didapatkan?

SPF-13 Iya, saya memeriksa setiap langkah yang saya ambil. Untuk memastikan kebenarannya, saya mengalikan 10×15.000 sehingga menghasilkan 150.000,00.

P-A14 Apakah ada cara lain untuk mengerjakan soal ini?

SPF-14 Tidak ada.

Berdasarkan hasil pekerjaan dan petikan wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek perempuan feminin (SPF) melakukan proses memeriksa kembali secara sistematis terhadap jawaban yang diperoleh. Subjek tidak hanya menuliskan kesimpulan akhir, tetapi juga melakukan verifikasi dengan cara mengaitkan kembali hasil perhitungan dengan kondisi awal pada soal.

Kemampuan ini menunjukkan adanya kesadaran metakognitif dalam mengevaluasi kebenaran solusi. Dengan demikian, subjek SPF telah memenuhi indikator memeriksa kembali dalam tahapan pemecahan masalah menurut Polya, karena mampu melakukan pengecekan ulang serta memastikan kesesuaian antara hasil akhir dan informasi yang diberikan dalam soal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, subjek laki-laki maskulin (SLM) menunjukkan profil kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, namun belum optimal pada seluruh tahapan yang dikemukakan oleh Polya. Pada tahap memahami masalah, subjek mampu mengidentifikasi informasi penting dan ide utama yang terdapat pada soal. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menyebutkan unsur yang diketahui dan ditanyakan, meskipun penyajiannya masih cenderung singkat dan kurang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa subjek telah memiliki pemahaman awal terhadap permasalahan, namun belum sepenuhnya mengorganisasikan informasi tersebut secara lengkap dalam bentuk representasi tertulis.

Selanjutnya, pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek SLM menunjukkan adanya kemampuan dalam merumuskan strategi penyelesaian. Subjek mampu mengaitkan informasi yang diketahui dengan yang ditanyakan, serta memiliki gagasan untuk menyusun model matematika. Namun demikian, strategi tersebut tidak dituangkan secara eksplisit dalam bentuk rencana tertulis yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa proses berpikir subjek masih bersifat internal (implisit) dan belum terstruktur secara optimal dalam bentuk representasi eksternal.

Pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, subjek SLM belum sepenuhnya memenuhi indikator proses yang diharapkan. Meskipun subjek berhasil memperoleh jawaban yang benar, terdapat ketidakkonsistenan antara strategi yang digunakan dengan prosedur formal dalam persamaan linear satu variabel. Subjek cenderung menggunakan pendekatan intuitif dengan cara menjumlahkan jumlah objek dan langsung membagi total harga, tanpa melalui prosedur aljabar yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan subjek lebih didasarkan pada pemahaman kontekstual dan penalaran praktis, bukan pada penguasaan konsep formal secara menyeluruh.

Kondisi tersebut berlanjut pada tahap memeriksa kembali, di mana subjek tidak melakukan evaluasi secara mendalam terhadap langkah-langkah penyelesaian yang telah dilakukan. Subjek juga tidak meninjau kembali kebenaran jawaban melalui cara lain atau melakukan verifikasi terhadap hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara, subjek menyatakan bahwa proses pengerjaan dianggap selesai setelah memperoleh jawaban yang dianggap benar, sehingga tidak melanjutkan ke tahap pemeriksaan kembali. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran metakognitif dalam mengevaluasi proses dan hasil penyelesaian masalah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Davita et al. (2020) dan Ritonga et al. (2022) yang menunjukkan bahwa subjek laki-laki cenderung tidak melakukan tahap memeriksa kembali karena merasa telah menemukan jawaban yang diminta. Dengan kata lain, fokus subjek lebih terarah pada pencapaian hasil akhir dibandingkan dengan proses verifikasi atau refleksi terhadap solusi yang diperoleh.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa subjek laki-laki maskulin (SLM)

memiliki kecenderungan dalam menggunakan strategi pemecahan masalah yang bersifat praktis dan intuitif, namun kurang sistematis serta minim dalam aspek reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pada aspek metakognitif, khususnya dalam tahap evaluasi dan pemeriksaan kembali, perlu menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika agar kemampuan pemecahan masalah siswa dapat berkembang secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, subjek perempuan feminin (SPF) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika yang optimal dengan memenuhi seluruh indikator menurut tahapan Polya secara sistematis dan menyeluruh. Pada tahap memahami masalah, subjek mampu mengidentifikasi serta menuliskan informasi penting yang terdapat pada soal secara rinci dan terstruktur. Subjek tidak hanya mencatat unsur yang diketahui dan ditanyakan, tetapi juga mampu merepresentasikan permasalahan ke dalam bentuk model matematika, yang menunjukkan adanya pemahaman konseptual yang baik.

Selanjutnya, pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek SPF mampu merumuskan strategi penyelesaian secara jelas dan logis. Subjek mengaitkan informasi yang diketahui dengan yang ditanyakan, kemudian menyusunnya dalam bentuk persamaan matematika yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya memahami permasalahan, tetapi juga mampu merancang langkah penyelesaian secara terarah dan sistematis.

Kemampuan tersebut berlanjut pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, di mana subjek mampu mengeksekusi strategi yang telah dirancang dengan menggunakan prosedur aljabar yang tepat. Subjek menunjukkan ketelitian dalam melakukan perhitungan serta konsistensi dalam mengikuti langkah-langkah penyelesaian hingga memperoleh hasil akhir yang benar. Proses ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki penguasaan yang baik terhadap konsep persamaan linear satu variabel.

Pada tahap memeriksa kembali, subjek SPF menunjukkan kemampuan metakognitif yang baik dengan melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh. Subjek tidak hanya berhenti pada jawaban akhir, tetapi juga melakukan verifikasi melalui perhitungan ulang serta menuliskan kesimpulan secara jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran reflektif dalam memastikan kebenaran solusi yang diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiah et al. (2023) yang menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung menunjukkan performa yang lebih baik pada seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah. Hal ini didukung oleh karakteristik kognitif dan psikologis yang umumnya dimiliki oleh siswa perempuan, seperti ketelitian, keteraturan, dan kecenderungan reflektif dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, termasuk pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV).

Selain itu, berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara subjek laki-laki dan perempuan, khususnya pada aspek ketelitian prosedural dan evaluasi akhir. Subjek perempuan menunjukkan dominasi dalam kelengkapan tahapan pemecahan masalah menurut Polya, sedangkan subjek laki-laki cenderung unggul pada pemahaman logis awal, namun kurang optimal dalam aspek ketelitian prosedural dan pemeriksaan kembali. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Davita et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan siswa laki-laki.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa subjek perempuan feminin (SPF) memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih komprehensif dan sistematis dibandingkan subjek laki-laki maskulin (SLM). Keunggulan ini terutama terlihat pada aspek perencanaan, pelaksanaan yang sesuai prosedur, serta kemampuan reflektif dalam memeriksa kembali hasil penyelesaian. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek metakognitif siswa,

sehingga seluruh tahapan pemecahan masalah dapat dilakukan secara optimal oleh semua siswa tanpa memandang gender.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gender menunjukkan perbedaan pada setiap tahapan menurut Polya. Subjek laki-laki maskulin (SLM) mampu memenuhi indikator memahami masalah dan sebagian pada tahap merencanakan serta melaksanakan penyelesaian, namun belum optimal dalam aspek prosedural dan tidak melakukan tahap memeriksa kembali secara menyeluruh. SLM cenderung menggunakan strategi intuitif dan praktis, sehingga meskipun memperoleh jawaban yang benar, proses yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah matematis yang sistematis.

Sementara itu, subjek perempuan feminin (SPF) mampu memenuhi seluruh indikator pemecahan masalah secara lengkap, mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, hingga memeriksa kembali. SPF menunjukkan kemampuan yang sistematis, teliti, serta reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, SPF juga mampu merepresentasikan masalah ke dalam model matematika, menggunakan prosedur yang tepat, serta melakukan verifikasi terhadap hasil yang diperoleh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa perempuan cenderung lebih komprehensif dibandingkan siswa laki-laki, khususnya pada aspek ketelitian prosedural dan evaluasi akhir.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

6. Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama pada artikel ini. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden M, atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharullah, Wahyuddin, Usman, M. R., & Syam, N. (2022). Profil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari adversity quotient (AQ). *Aksioma*, 11(2), 1039–1051. <https://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4766>
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Duha, R., & Harefa, D. (2024). *Pentingnya kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak.
- Febrilia, B. R. A., Sanjaya, P., Setyawati, D. U., & Eliska. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa berdasarkan gender. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 94. <https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v13i2.6710>
- Hayati, M., & Jannah, M. (2024). Kurikulum pendidikan matematika pada tingkat sekolah menengah. 5(2).


- Junaedi, I. (2022). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Lestari, W., Kusmayadi, T. A., Atmojo, T., & Nurhasanah, F. (2021). Kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari perbedaan gender. *Aksioma*, 10(2). <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3661>
- Mairing, J. P. (2018). *Pemecahan masalah matematika: Cara siswa memperoleh jalan untuk berpikir kreatif dan sifat positif*. Alvabeta.
- Maluki, D. S., & Purwoko, B. (2021). Peran gender mahasiswa androgini Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2015–2016.
- Mutiah, S., Rohman, N., & Hasanudin, C. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Darul Falah Terpadu pada materi peluang ditinjau dari gender. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 7–17. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i2.789>
- Nasution, F. M., & Siregar, B. H. (2026). Efektivitas Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 147–156. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.3856>
- Nurcholis, R., Azhar, E., & Miatum, A. (2023). *Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender*. Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Quintasari, D., Budayasa, I. K., & Sulaiman, R. (2021). Profil penalaran siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari gender. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v10n3.p490-496>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., & Karlina, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. 2(1), 1–8.
- Ritonga, N., Ahmad, S., & Hasan. (2022). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari gender.
- Rizki, N., Prayitno, S., Hikmah, N., Muhammad, & Turmuzi. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMP ditinjau dari gender. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3).
- Savitri, D., Izzati, & Nur. (2022). Analisis kesulitan siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita pada materi persamaan linear satu variabel. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 5, 94. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1079-1086>
- Suparmi, S., Budayasa, I. K., & Setianingsih, R. (2022). Kemampuan spasial siswa SMP laki-laki maskulin dan perempuan feminin dalam memecahkan masalah geometri. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 35–54. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.35-54>
- Tunnajach, N. F., & Gunawan. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal berbasis kontekstual pada materi trigonometri ditinjau dari perbedaan gender. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 7–14.

Biografi Penulis



Musdalifah is a student in the Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar, South Sulawesi, Indonesia.

Email: musdalifaaah9@gmail.com

	<p>Haerul Syam is a lecturer and researcher at the Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Email: haerulsyam@unismuh.ac.id</p>
	<p>Wahyuddin is a lecturer and researcher at the Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Email: wahyu@unismuh.ac.id</p>